

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hafalan dalam Dunia Pendidikan

1. Konsep dan Tujuan Pendidikan

Dunia pendidikan adalah dunia investasi masa depan. Pendidikan, secara umum, dapat dimaknai sebagai usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Ada beberapa kata atau istilah yang secara *etimologis* berasal dari akar kata bahasa Arab yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan yaitu: *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin* dan *tadris*.¹ Secara harfiah kata *tarbiyah* berarti pendidikan dan *ta'lim* berarti pengajaran, sehingga istilah pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab "*tarbiyah wa ta'lim*".² Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum maupun konteks pemakaiannya dalam al-Qur'an dan al-Hadis, kata *tarbiyah* dapat dipahami dari tiga akar kata: (1) *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Rum* ayat 39, (2) *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan (3) kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan menuntun, menjaga dan

¹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1992, hal. 25.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 25.

memelihara³. Pendapat senada dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, yang membandingkan kata *rabba-yarubbu* dengan kata *madda-yamuddu* dengan pengertian yang sama seperti yang dikemukakan oleh Hamzah, yaitu: memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, dan memperhatikan.⁴ Di samping ketiga pengertian tersebut, menurut Naquib al-Attas menambahkan satu kata lagi yang sebanding atau padanan kata *tarbiyah*, yaitu *gaza* atau *gazawa* yang berarti mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah atau pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁵

Terlepas dari segala kemungkinan derivasi tersebut, sebagai sebuah konsep kata *al-tarbiyah* mempunyai beberapa unsur pokok: (1) memelihara *fitrah* anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian, (2) menumbuhkan aneka ragam bakat dan kesiapannya, (3) mengarahkan *fit}rah* dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya, dan (4) melakukan semua itu secara bertahap⁶. Pendapat senada dikemukakan oleh Abdurrahman al-Bani, bahwa kata *tarbiyah* mengandung tiga unsur konotasi: (1) menjaga dan memelihara anak, (2) mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, dan (3) mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁷

Kata *ta'lim* atau *al-ta'lim* berasal dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'lim* yang berarti tahu atau mengetahui dan memberitahu. Kata *ta'lim* yang berarti pendidikan dapat dilihat dari penggunaan nama

³ Hamzah, U. Y., *Mu'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Dar Usamah, Yordan, 1996, hal. 6.

⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr, Kairo Mesir, 1995, hal. 20.

⁵ Naquib al-Attas, *The Concept of Eeducation in Islam: A Framework of an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia. Haidar Baghir, Kuala Lumpur, 1996, hal. 66.

⁶ Hamzah, *Op.Cit.*, hal. 9.

⁷ Maksum, *Op.Cit.*, hal. 14.

Kementrian/Menteri Pendidikan Tinggi - *Wizârat al-Ta'lim al-'aly*. Contoh lain adalah penggunaan kata *al-mu'allim* untuk menyebut istilah pendidik atau pengajar.⁸ Sebagai sebuah istilah *ta'lim* oleh beberapa ahli diartikan sebagai sebuah proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.⁹

Sebagai sinonim kata pengajaran, istilah *ta'lim* cakupannya lebih sempit dibanding istilah *tarbiyah*, karena lebih menekankan proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) secara kognitif kurang menekankan pada aspek psikomotor dan afeksi¹⁰. Oleh karena, aspek yang dijangkau dalam pengertian *ta'lim* tidak sampai pada memberikan porsi pengenalan secara mendasar.¹¹ Baginya istilah paling tepat yang dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental adalah *ta'dib*. Istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*), sehingga dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling terkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *h}ikmah* (kebijakan), *'aml* (tindakan), *haq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qolb* (hati), *'aql* (fikiran), *maratib* (derajat-tatanan hirarkhis), *ayah* (simbol), dan *adab*. Oleh karenanya, pengertian *ta'dib* cakupan-nya lebih luas dan komprehensif karena mencakup aspek perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹²

⁸ *Ibid.*, hal. 18.

⁹ Abdul Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Darul al-Kutub al-Misriyah, Kairo, 1974, hal. 14.

¹⁰ Faizal Y. A., *Reorientasi Pendidikan Islam*, GIP, Jakarta, 1995, hal. 108.

¹¹ Naquib Al-Attas, *Op.Cit.*, hal. 66.

¹² Faizal, Y. A., *Op.Cit.*, hal. 108.

Istilah *tabyin* dengan pengertian dan untuk menggambarkan pendidikan Islam berasal dari kata kerja *bayyana* yang berarti menjelaskan atau menerangkan, sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* (2: 99). Menurut al-Faruqi (1992: 59-60), kata *tabyin* juga dapat mengandung makna tugas khusus para nabi, yaitu menjelaskan perintah Allah kepada manusia (Q.S. *Ibrahim* [14]: 4), dan tujuan wahyu, sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an surat *Al-Baqarah* (2: 118, 187, 219, 266), *Ali 'Imron* (3: 118), *al-Nisa'* (4: 25, 175).¹³

Diantara lima istilah tersebut, kata *tarbiyah* memiliki kelebihan, karena: *pertama*, istilah *tarbiyah* lebih mengena karena konotasi ke-Tuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, namun dalam pandangan Islam semua kegiatan itu tidak lepas dari dan untuk Tuhan. *Kedua*, secara eklektif pengertian-pengertian inti dan konotasi dari semua istilah tersebut dapat dipadukan sehingga menjadi kesatuan konsep yang memiliki pengertian lebih komprehensif. Atas dasar pertimbangan inilah, menurut Maksum, pemilihan kata dan istilah *tarbiyah* lebih memiliki “nilai sosial”, dalam arti istilah itu lebih umum dipakai dan/atau diterima oleh masyarakat Islam.¹⁴

Pengertian dan *realitas* pendidikan Islam sebagaimana dipahami sekarang sesungguhnya belum ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Namun esensi kegiatan yang dilakukan oleh Nabi seperti mengajak orang ke arah kebaikan, menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang baik sesungguhnya adalah merupakan cakupan pengertian pendidikan sebagaimana dipahami sekarang. Pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan atas ajaran Islam dikandung pengertian, operasional maupun teoritis konsep pendidikan Islam dikembangkan dari ide dasar yang ada pada sumber ajaran, yaitu al-Qur'an

¹³ Al-Faruqi, I.R., *Hakekat hijrah*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 59-60.

¹⁴ Maksum, *Op.Cit.*, hal. 25.

dan Sunnah Rasul. Dalam pengertian dan pemahaman seperti ini maka kita tidak akan pernah menemukan, bagaimana bentuk kurikulum pendidikan, metode pembelajaran maupun pengertian pendidikan menurut Islam yang dapat dipedomani secara teknis dan detail. Dari al-Qur'an dan al-Hadits yang ada dan dapat diambil/ dikembangkan adalah ide dan konsep dasar tentang berbagai hal tentang pendidikan tersebut. Pendidikan Islam, harus benar-benar mempertimbangkan sisi norma dan sisi praktek atau dalam istilah Amin Abdullah¹⁵ berparadigma Normatif dan Historis. Dalam term yang berbeda, Muslim Kadir menyebutnya Pendidikan Islam terapan, yaitu proses pendidikan yang identik dengan praktek ajaran seperti yang dicontohkan oleh Rasul Allah, tetapi dalam eksen dan latar yang berbeda¹⁶. Sebagai sumber ide dan konsep dasar pendidikan Islam, norma dan nilai yang terkandung dalam sumber ajaran keberlakuannya bersifat universal. Karena keragaman konteks maka melahirkan ragam tampilan, baik teoritis maupun operasional pendidikan Islam, sehingga wujud pendidikan Islam dengan berbagai atribut dan konotasinya akan bersifat singular, atau melahirkan ragam empiri.

Dalam konteks ini, beberapa ahli menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.¹⁷

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi),

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas dan Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 160.

¹⁶ Muslim Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 23.

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 13.

peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (*stimuli*).¹⁸

Orang yakin dan percaya untuk menanggulangi kemiskinan, cara utama adalah dengan memperbesar jumlah penduduk yang bersekolah dan terdidik dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran. Manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Dia sangat membutuhkan bantuan yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, terutama ibunya, supaya dia dapat hidup terus dengan sempurna, jasmani, dan rohani. Orang tualah yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Dalam ilmu jiwa dikenal dengan istilah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu supaya anak sempurna dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada jasmani; bertambah besar dan tinggi. Perkembangan lebih luas dari pertumbuhan ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada rohani dan jasmaniah. Dengan kata lain, perkembangan merupakan suatu rentetan perubahan yang sifatnya menyeluruh dalam interaksi anak dan lingkungannya.

Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air kita membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.¹⁹

¹⁸ Grace Filea, *Aktualisasi Nilai Budaya dalam Aspek Pendidikan*, Jurnal Unsrat Manado. Tahun X No 18. hal. 8.

¹⁹ Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen pendidikan*, Widya karya, Semarang, 2013, hal. 66.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, disebutkan, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan-pernyataan di atas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spriritual, serta sosial budaya.

Berdasarkan faktor-faktor ini UNESCO telah memberikan suatu deskripsi tentang tujuan pendidikan pada umumnya dan untuk Indonesia sendiri tujuan itu telah ditetapkan dalam ketetapan MPR.

Pertama, UNESCO menggarisbawahi tujuan pendidikan sebagai "Menuju Humanisme Ilmiah". Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai makhluk konkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan. Dalam kerangka ini maka tujuan sistem pendidikan adalah latihan dalam ilmu dan latihan dalam semangat ilmu.

Kedua, pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potensi inilah yang ingin dijadikan aktual oleh pendidikan. Semangat kreatif, non konformist, dan

ingin tahu, menonjol dalam diri manusia muda. Mereka umumnya bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada dan jika mereka menemukan bahwa nilai-nilai itu sudah ketinggalan jaman, maka mereka ingin merombaknya. Disini pendidikan berfungsi ganda, menuburkan kreativitas, atau sebaliknya mematikan kreativitas.

Ketiga, tujuan pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat secara bertanggung jawab. Dia tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu. Disini seorang individu merealisasikan dimensi-dimensi sosialnya lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif lewat keterlibatan secara menyeluruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka sosialitas pada umumnya ini, suatu misi pendidikan ialah menolong manusia muda melihat orang lain bukan sebagai abstraksi-abstraksi, melainkan sebagai makhluk konkrit dengan segala dimensi kehidupannya.

Keempat, tekanan terakhir yang digariskan UNESCO sebagai tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kerormatan diri. Pembentukan manusia sempurna ini akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses perpaduan yang harmonis dan integral antara dimensi-dimensi manusiawi seperti dimensi fisik, intelektual, emosional, dan etis. Proses ini berlangsung seumur hidup. Jadi konkritnya pada pokoknya pendidikan itu adalah humansisasi, karena itu mendidik berarti "memanusiakan manusia muda dengan cara memimpin pertumbuhannya sampai dapat berdikari, bersikap sendiri, bertanggung jawab, dan berbuat sendiri".²⁰

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 20-25.

2. Signifikansi Hafalan

Dalam konteks perwujudan untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka proses belajar mengajar tak bisa dielakkan. Melalui proses ini, tujuan pendidikan akan dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa, hafalan adalah salah hal yang sering dilakukan, mulai dari siswa tingkat dasar hingga siswa tingkat perguruan tinggi. Baik dalam sekolah formal maupun pendidikan non formal, hafalan merupakan hal yang tak bisa dilepaskan dari usaha seorang peserta didik sebagai jalan untuk memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Dari sisi pengertian, hafalan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²¹ berkata dasar hafal yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa menghafal adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.²²

Dalam khazanah Islam, hafalan merupakan bagian integral dalam proses menuntut ilmu. Tradisi ini telah berlangsung sejak awal kedatangan Islam, bahkan sebelum itu. Buktinya, orang-orang Arab jahiliah merekam pengetahuan (karya sastra dan nasab) dengan menghafal. Diantara syair-syair yang banyak dinukilkan lewat hafalan adalah syair-syair yang ditulis Imri'al Qais, Zuhair Ibn Abi Sulma, atau Khutbah Hani' Bin Qabishah Asy-Syaibani. Dengan tradisi hafalan itu pula, seseorang bisa dilacak garis keturunannya sampai bertingkat-tingkat bahkan sampai 21 tingkatan.

Pada zaman Rasulullah SAW, tradisi itu terus terjaga hingga datang Al-Quran yang menggantikan syi'ir-syi'ir dan amtsal, atau hikam orang-orang Arab. Hampir seluruh sahabat di sisi Rasulullah SAW adalah para Huffadz. Mereka mengambil hafalan dan mempelajari isinya langsung dari Rasulullah yang juga dinukil Rasulullah dari Malaikat Jibril AS.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal.50.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 48.

Di fase awal perkembangan Islam tradisi menghafal terealisasi dengan sistem *halaqah*. Diantara yang paling dikenal saat itu adalah *halaqah* di rumah Arqam Ibnu Abi Arkam dan *halaqah* Ath-Thaybah. Dari madrasah inilah, lahir sahabat yang dikenal sebagai penghafal al-Qur'an adalah Abu Musa Al-Asy'ari Abu Darda, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab dan lain-lain. Tidak hanya al-Qur'an, tradisi menghafal juga melahirkan metode periwayatan hadits yang diriwayatkan secara mutawatir, dan melahirkan *muhadditsin* handal seperti Abu Hurairah, Abdullah Bin Umar, Anas Bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas dan sebagainya.

Tradisi ini juga dilanjutkan oleh para cendekiawan muslim sesudah masa sahabat dan hingga kini tradisi hafalan erat kaitannya dengan proses pendidikan Islam. Tradisi menghafal ini kemudian ditransformasi dalam sistem pendidikan modern, transmisi ilmu, dan pelestarian sanad. Dalam pendidikan Islam, konsep ilmu tertinggi adalah ilmu tentang Allah. Dari sini kemudian tradisi menghafal erat kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini jelas, karena keduanya merupakan dasar-dasar dan sumber segala ajaran dan sumber hukum dalam khazanah Islam.

Di antara dasar yang menjadi landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu:

بَلْ هُمْ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الَّذِينَ كَفَرُوا

Artinya : *Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim*

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.”
(Q.S. Al-Qomar: 22)

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمَهُمْ بِالسُّنَّةِ

Yang paling berhak jadi imam adalah yang paling banyak hafalan al-Quran-nya. Jika dalam hafalan Quran mereka sama, maka didahulukan yang paling paham dengan sunnah... dan seseorang tidak boleh menjadi imam di wilayah orang lain. (HR. Ahmad 17526, Muslim 1564)

Berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut maka penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di dunia dia akan memiliki derajat yang tinggi. Di akhirat dia akan mendapatkan pahala yang melimpah sekaligus kemudahan-kemudahan untuk masuk surga. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan amalan ibadah yang sangat di anjurkan oleh ajaran Islam.

Berangkat dari ini, tradisi menghafal menjadi bagian yang tak terelakkan dalam pendidikan Islam. Begitu pula di dunia pesantren, keilmuan dianggap sah dan kokoh apabila dilakukan melalui transmisi dan hafalan. Parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuannya menghafal teks-teks atau *nadham* tertentu. Mengenai pengertian metode hafalan, Maksud dalam bukunya “Pola Pembelajaran di Pesantren” menerangkan bahwa metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini.

Kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyainya secara *periodic* atau *incidental* tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.²³

3. Fungsi, dan Tujuan Metode Hafalan

Secara mudah, metode dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²⁴ Metode pembelajaran berarti cara-cara yang ingin dicapai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Nana Sudjana telah mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran aktif, diantaranya metode hafalan.²⁵ Hafalan adalah proses yakni berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan di luar kepala dengan ingatannya.

Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, yakni kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan dan memproduksi kesan-kesan. Atas dasar inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.²⁶

²³ Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Ditpekapontren Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, Jakarta, 2003, hal. 100.

²⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Romadhoni, Solo, 1993, hal. 1.

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002, hal. 76.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hal. 44.

4. Problematika Metode Hafalan

Untuk dapat menjadi mudah dalam menghafal dalam materi-materi tertentu, dikemukakan secara umum problematika dalam penerapan metode hafalan, ada beberapa faktor yang memengaruhi, yakni usia, waktu dan tempat.

a. Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk memulai menghafal ayat atau matan hadits, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal. Seorang penghafal yang masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau didengarkannya, dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

b. Waktu

Diantara penghafal al-Qur'an atau matan hadits, ada yang menghafal secara khusus, artinya tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal dan ada pula yang mempunyai kesibukan lain, seperti sekolah/ kuliah, mengajar, dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan dapat memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai aktifitas lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu.

c. Tempat

Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk tercipta konsentrasi. Menurut Ahsin Wijaya kriteria tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an yaitu : jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan

kebutuhan, tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu biasa untuk ngobrol.²⁷

5. Bimbingan Hafalan

Pada dasarnya, masalah bimbingan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan kegiatan usaha untuk menolong orang-orang atau kelompok agar dapat mengatasi kesulitannya sendiri, menghilangkan ketakutan serta menambah pengertian terhadap dirinya sendiri.²⁸ Kaitannya dengan hal ini, bimbingan dalam belajar merupakan salah satu inti dari kegiatan BK di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu memberikan pelayanan atau bimbingan di lingkungan pendidikan berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua sekolah diperuntukkan bagi keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang studi di sekolah tersebut.

Bimbingan dalam belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di lingkungan pendidikan. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.²⁹

Dalam bidang layanan bimbingan belajar, yaitu untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

²⁷ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 61.

²⁸ Eddy Hendrarno, dkk., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, IKIP, Semarang, 1983, hal. 18.

²⁹ Priyatno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal. 279.

Bimbingan dalam arti bimbingan di lingkungan sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Bimbingan dalam arti yang luas inheren dengan pendidikan. Banyak ahli yang sependapat bahwa pengertian tentang bimbingan pada pokoknya hampir bersesuaian satu sama lain.

Menurut Harold Albery, bimbingan di lingkungan pendidikan merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depan sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Menurut Chrisholm, bimbingan ialah menolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya. Sedang menurut Stikes & Dorcy, bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Definisi ini menekankan pandangan pribadi. Sementara, menurut Stoops, bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun baik bagi masyarakat.³⁰ Dari keempat definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah, sehingga pada akhirnya dapat membantu untuk meraih keberhasilan menggapai cita-cita hidupnya.

Salah satu hal yang erat dengan bimbingan di lingkungan sekolah adalah bimbingan belajar. Dalam hal ini menurut Drs. Ahmad Mudzakir

³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2007, hal. 14.

dan Drs. Joko Sutrisno dalam bukunya psikologi pendidikan mengemukakan; “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya”.³¹

Pada intinya, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang karena adanya usaha. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, sikap pengertian pengetahuan yang dapat mengubah situasi-situasi dalam hidupnya. Bila antara bimbingan dan belajar digabungkan, maka berdasarkan dari definisi di atas, dapat disimpulkan, bahwa bimbingan belajar itu adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam belajarnya, untuk mencapai kehidupan yang tambah baik sesuai dengan cita- citanya.

Sementara, menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, bimbingan belajar diartikan sebagai suatu proses pertolongan dari pembimbing kepada peserta didik dalam memecahkan masalah belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dalam belajarnya dan membentuk kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten agar dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.³²

Adapun hasil dari bimbingan belajar adalah tercapainya tujuan dan fungsi bimbingan. Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga dapat belajar dengan efisien sesuai kemampuan yang

³¹ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hal. 34.

³² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 79.

dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.³³ Untuk lebih jelasnya tujuan bimbingan belajar yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak
- b. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan dalam menggunakan buku pelajaran
- c. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagaimana memanfaatkan perpustakaan
- d. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian
- e. Memilih suatu bidang mayor dan minor sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatan
- f. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu
- g. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
- h. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat, kemampuan yang ada padanya.³⁴

Sementara dari sisi penyelenggara pendidikan, adanya bimbingan pada sekolah bertujuan untuk membantu siswa dapat mencapai kemajuan belajar secara optimal. Hal ini karena pada dasarnya sekolah dasar merupakan penanaman bidang intelektual dan meletakkan faktor-faktor dasar pondasi keilmuan. Dengan demikian tujuan bimbingan pada sekolah dasar membantu siswa agar dapat:

- a. Menguasai bahan belajar tuntutan kurikulum.
- b. Membuat pilihan dan menentukan bahan belajar yang cocok.
- c. Memiliki sikap pandangan belajar yang mendukung.
- d. Mempunyai pola tingkah laku belajar yang mendukung.

³³ *Ibid.* hal. 80.

³⁴ Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Efektif*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 18.

- e. Memilih teman bergaul, dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang serasi.
- f. Mengadakan penyesuaian sikap berkelompok yang menunjang belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapnya.³⁵

Secara umum bimbingan berfungsi untuk mengembangkan seoptimal mungkin dari semua aspek pribadi siswa, sehingga pada perkembangan berikutnya siswa itu dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan bakat, dan kemampuannya. Selain itu, fungsi bimbingan juga dapat dilihat dari berbagai macam bagian, yakni:

- a. Fungsi Pemahaman, fungsi pemahaman artinya pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya dan pemahaman tentang lingkungan tempat siswa tinggal, baik oleh siswa sendiri maupun oleh pihak-pihak lain yang akan membantu.
- b. Fungsi Pencegahan, didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana. Definisi tersebut memiliki maksud bahwa perhatian terhadap lingkungan mendapat perhatian utama. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif pula terhadap individu, demikian pula sebaliknya.
- c. Fungsi Pengentasan, dimaksudkan adanya upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dari masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi.
- d. Fungsi Pemeliharaan, berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil- hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.³⁶

³⁵ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 131.

³⁶ Priyatno Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan Belajar dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal.113.

B. Hafalan Metode Angka

1. Karakteristik Metode Hafalan Modern

Karakter yang terlihat cukup menonjol dalam metode hafalan yang dikembangkan dewasa ini adalah terkait dengan capaian hasil yang cepat dan efektif. Artinya kecepatan dalam proses menjadi pertimbangan tersendiri dalam metode yang dikembangkan tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan zaman sekarang yang dituntut serba cepat dan tepat, termasuk dalam pengembangan metode hafalan.

Secara teknis, hafalan erat kaitannya dengan otak. Otak dalam bahasa Inggris, *brain* adalah massa jaringan syaraf di dalam tengkorak. Brain berasal dari kata Anglo Saxon = Braegen. Orang Yunani menyebutnya Enkephalos. Kata ini yang menjadi asal Encephalon yang dipakai secara luas dalam ilmu kedokteran untuk menyebut otak, yaitu bagian dari sistem syaraf pusat yang berada dalam tulang tengkorak, terdiri atas otak depan, otak tengah, dan otak belakang, berkembang di bagian anterior tabung neural embrionik.³⁷

Secara fisik, otak tidak lebih besar dari seuntai anggur, ia jauh lebih kecil daripada sebuah kol. Biasanya beratnya kurang dari 1,5 Kg. Namun ia beribu kali lebih hebat daripada komputer terhebat di dunia. Otak membuat kita sebagai manusia memiliki keunikan. Ia memiliki potensi yang sangat luar biasa. Kemampuannya jauh lebih besar dan lebih hebat dari yang selama ini dibayangkan. Dari segi anatomi fisiologi tubuh, otak merupakan satu-satunya bagian anggota tubuh yang belum tuntas untuk diselidiki. Temuan yang diganjar nobel kedokteran bagi Erick Kandel, Arvid Carlson dan Paul Greengard tidak menuntaskan kemisterian otak manusia. Ada miliaran sel saraf di dalam otak manusia, ada miliaran partikel yang tersimpan didalamnya. Komposisi itu tidak saja

³⁷ Poppy Kumla dkk, *Atlas Anatomi Manusia: Kepala, Leher, Ekstremitas Atas*, Pn EGC, 1988, hal, 164.

memusingkan, tetapi juga menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar dan mendalam.³⁸

Tony Buzan, seorang pakar psikologi dan memory menyatakan otak terdiri dari triliunan sel otak. Setiap sel otak adalah seperti gurita kecil yang begitu kompleks, ia memiliki sebuah pusat, dengan banyak cabang dan setiap cabang memiliki banyak koreksi. Tiap-tiap sel otak tersebut jauh lebih kuat dan canggih daripada kebanyakan komputer di planet ini. Setiap sel berhubungan dengan ratusan ribu sampai puluhan ribu sel yang lain. Dan mereka saling bertukar informasi. Ini sering disebut sebagai jaringan yang paling mempesona. Benda yang begitu kompleks dan indah dan setiap orang memilikinya.

Secara teori, cara kerja otak mirip seperti otot. Otot berkembang jika dilatih dan digunakan secara teratur. Otot akan mengendor jika tidak digunakan. Otak manusia yang seperti otot itu akan berkembang bila sering digunakan . Otak berkembang dengan cara sering digunakan. Dengan menggunakan otak, merangsang dan menantanginya akan semakin banyak sel otak yang mulai berkomunikasi satu sama lain. Dan ini akan membentuk jaringan kerja baru melalui koreksi Sinaptis. Ranting atau dendrit dari sel-sel aktif akan tumbuh dan terbagi-bagi sehingga membentuk jaringan kerja dengan sel-sel baru yang telah memiliki serangkaian informasi, kemudian pengetahuan saling dikomunikasikan.³⁹

Dari sini dapat dikatakan, bahwa kinerja otak bila terus dilatih dan dirangsang akan semakin baik. Tak terkecuali dalam sisi hafalan. Bila kinerja otak terus dirangsang untuk meningkatkan daya hafalan, maka akan semakin baik kinerja memori daya ingat otak pada diri seseorang.

2. Metode Angka sebagai salah satu Metode Percepatan

³⁸ Taufiq Pasiyah, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurpsains & Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 2003, hal. 23.

³⁹ Thomas L Madden, *Bangkitkan Semangat Belajar Anda*, Jakarta, Gramedia Pusataka Utama, 2002, hal. 29.

Sebenarnya, otak yang ada dalam tubuh mampu menyimpan semua informasi yang dapat diterima seumur hidup. Pada umumnya informasi yang menancap di kepala atau hal sangat mudah diingat adalah informasi yang meliputi satu atau lebih dari delapan unsur, yakni Indra, Intens, Emosional, lain sendiri, kemampuan untuk bertahan, keutamaan pribadi, pengulangan dan pertama serta terakhir. Artinya, untuk meningkatkan daya ingat dan hafalan fokuskan pada delapan komponen tersebut.⁴⁰

a. Indra

Ketrampilan pertama yang perlu dipelajari untuk meningkatkan daya ingat adalah memperhatikan dengan indera. Hal ini karena kita akan sulit mengingat sesuatu bila tidak atau kurang memperhatikan dari awal. Pengalaman-pengalaman yang melibatkan penglihatan, bunyi, sentuhan, rasa atau gerakan umumnya sangat jelas dalam memori kita. Terlebih, jika menyangkut lebih dari satu indera, suatu pengalaman tersebut akan menjadi lebih mudah diingat.

b. Intens

Dengan asosiasi yang intensif, kita cenderung untuk mengingat hal-hal yang absurd, seksual, vulgar, berwarna-warna ditonjolkan dan imajinatif.

c. Emosional

Konteks emosional, seperti kebahagiaan dan kesedihan akan mudah masuk dalam memori kita. Seperti kisah cinta pertama, tanggal kelahiran kita, saat orang tua meninggal dunia dan lain sebagainya. Tentu saja hal-hal tersebut masih segar dalam memori kita.

d. Lain sendiri

Kualitas menonjol atau berbeda akan mudah diingat. Dalam suatu acara, semua orang memakai baju putih dan hanya seorang saja yang berbaju hijau. Hal ini akan memudahkan orang untuk mengingat siapa yang memakai baju berbeda tersebut.

⁴⁰ Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *al-Asma al-Husna; Menghafal Nama, Arti dan Nomor Urut*, Percetakan Fajar, Jombang, 2009, hal. 11- 13.

e. Kemampuan untuk bertahan

Kebutuhan untuk bertahan hidup, misalnya jika hidup kita tergantung pada ingatan tentang tanaman mana yang beracun dan mana yang bergizi? Pasti kita tidak akan lupa.

f. Keutamaan pribadi

Kita semua termotivasi untuk mengingat hal hal yang mempunyai arti khusus bagi kita sebagai individu. Misalnya saat orang ulang tahun, tiba-tiba orang yang paling dicintai memberi hadiah yang sangat berkesan dan sebelumnya tidak kita duga. Kejadian tersebut pasti sukar terlupakan.

Gunakan asosiasi pribadi terhadap kehidupan kita seperti anggota -anggota keluarga kita, rumah, kantor, teman- teman peristiwa dan hal-hal yang istimewa bagi kita.

g. Pengulangan

Kebanyakan kita belajar dengan membaca berulang- ulang beberapa informasi menempel sesaat dan kita akan lupa dalam waktu yang singkat. Cara efektif untuk melakukan pengulangan adalah konsentrasi penuh pada materi dan diulang dengan cara yang berbeda seperti mengucapkannya keras-keras dan membuat peta pikiran.

h. Pertama dan terakhir

Untuk meningkatkan memori kita, ciptakan lebih banyak pertama dan terakhir dengan memecah informasi menjadi beberapa potongan kecil. Saat membaca daftar sederetan nama, kita akan mudah mengingat nama yang pertama dan terakhir. Demikian pula saat melihat sebuah film, seringkali bagian tengah terlupakan dan yang diingat adalah bagian pertama dan terakhir. Oleh karena itu saat kita belajar sesuatu yang baru, ambillah sesering mungkin jeda singkat setiap 20-30 menit, ini dapat membantu kita memperoleh lebih banyak informasi.

Selain delapan kecenderungan orang yang dapat membantu masuknya informasi dan tersimpan rapi dalam waktu yang lama tersebut. Ada

beberapa teori modern untuk meningkatkan hafalan dengan cepat. Dan ketika dipanggil kembali atau diingat kembali untuk diucapkan akan direspon dengan sangat cepat. Dari Metode Hafalan yang dikembangkan oleh Pondok pesantren Hanifida Jombang dengan Metode Hanifida yang berbasis pada *Brain Based Learning*, ada beberapa metode yang dikembangkan, diantaranya sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi, sistem angka dan sistem kalimat. Masing-masing sistem tersebut saling terkait dan tidak berdiri sendiri.⁴¹

a. Sistem Cerita

Kunci untuk mendapat daya ingat yang istimewa adalah mengasosiasikan berbagai hal dalam memori kita. Beberapa asosiasi terjadi dengan sendirinya, yang lainnya mungkin tidak begitu jelas, sehingga kita harus berupaya lebih sungguh-sungguh. Untuk mengingat potongan-potongan informasi dapat digunakan asosiasi sederhana, misalnya untuk mengingat nama dan wajah. Sedang asosiasi yang lebih kompleks, misalnya untuk mengingat teori-teori yang sulit dan informasi yang mengandung banyak potongan-potongan kecil yang saling berkaitan.

Untuk mengingat asosiasi yang kompleks dan rumit, salah satunya digunakan dengan metode sistem cerita. Sistem cerita merupakan sistem dasar yang harus dikuasai karena merupakan dasar untuk menerapkan sistem-sistem lainnya. Latihan awal untuk sistem ini adalah dengan teknik bayangan kita akan menggabungkan aktivitas otak kiri yang membaca urutan huruf dengan aktivitas otak kanan yang membayangkan benda-benda tersebut. Sebagai contoh adalah bagaimana asosiasi terhadap “Gajah”

- Bayangkan seekor gajah
- Bayangkan Gajah tersebut Besar dan gemuk
- Bayangkan Gajah tersebut Masuk kedalam kelas

⁴¹ *Ibid.*, hal. 14-20.

- Bayangkan Gajah tersebut naik keatas meja
- Bayangkan Gajah tersebut makan snak yang ada di meja
- Bayangkan Gajah tersebut kekenyangan
- Bayangkan Gajah tersebut duduk diatas kursi, dst.

Apabila harus mengingat urutan beberapa benda, maka dapat dilakukan dengan membuat cerita dengan teknik merangkai benda pertama dengan benda kedua, kemudian benda kedua dengan benda ketiga, dan seterusnya. Contoh: Buku - burung - Telor - Mobil - tas

Dalam metode sistem cerita ini, beberapa teknik yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Rangkaikan dua benda menjadi cerita singkat
- 2) Gunakan predikat yang berubah-ubah
- 3) Cerita tersebut harus mempunyai aksi dan tindakan
- 4) Mempunyai unsur lucu, tidak masuk akal, aneh atau keterlaluhan yang mudah diingat
- 5) Hindari cerita yang panjang, ruwet dan tanpa aksi.

b. Sistem Pengganti

Di dalam menghafal kata, seringkali kita menemukan kata yang sulit untuk dibayangkan. Dengan sistem pengganti kita dapat mengganti kata tersebut dengan kata lain yang mirip bunyinya atau diplesetkan. Dengan sistem ini kita dapat menghafalkan banyak informasi dan fakta dengan mudah, antusias dan menyenangkan.

Contoh yang dapat digambarkan adalah:

Phy tagoras	diplestkan pita kertas
Muzukashii = sukar	Memusuhi kekasih itu sukar
Mali ibu kota Bamako	Pak Mali membawa sembako
Echinodermata = hewan berkulit duri	E Chino main mata terkena duri
Misbah = (bahasa Arab : lampu)	wajahnya Misbah bersinar seperti lampu

c. Sistem lokasi/Loci

Orang-orang Yunani dan Romawi waktu itu menggunakan metode asosiasi dan menggandengkan benda-benda atau ide dengan tempat tinggalnya (Loci). Waktu itu juru pidato harus bicara tanpa catatan, langsung dari ingatan, maka cara memori ini digunakan. Sistem ini disebut juga sistem lokasi. Sistem lokasi merupakan sistem ingatan yang telah digunakan sejak 2.500 tahun yang lalu. Sistem ini sangat berguna terutama untuk membagi ingatan kita seperti di perpustakaan sehingga informasi yang kita simpan dapat tersip rapi tanpa ada kekacauan, tetapi teratur dan berurutan.

Lokasi yang digunakan, bisa lokasi badan, atau lokasi ruangan. Lokasi ruang bisa di dalam dan bisa di luar Contoh: Lokasi badan.

- | | |
|-----------|----------|
| ▪ Rambut | ▪ Leher |
| ▪ Mata | ▪ Tangan |
| ▪ Hidung | ▪ Perut |
| ▪ Mulut | ▪ Lutut |
| ▪ Telinga | ▪ Kaki |

Teknik yang digunakan untuk sistem lokasi ini adalah:

- 1) Gunakan lokasi yang sudah dikenal
- 2) susun lokasi menurut urutan
- 3) Kelompokkan tiap 5 atau 10 pasak untuk tiap lokasi
- 4) Lokasi boleh dicatat atau digambar
- 5) Untuk mengingat informasi baru, gunakan lokasi baru.

d. Sistem Angka

Sistem angka adalah cara mudah untuk menghafalkan urutan nomor dengan cara merubah angka menjadi kata. Dengan sistem ini maka susunan angka yang hanya dikenali oleh otak kiri dapat diubah menjadi rangkaian cerita yang dikenali oleh otak kanan. Landasannya berupa gabungan asosiasi visual bentuk nomor, bentuk huruf, dan bentuk benda.

Sebagai contoh adalah sistem angka yang telah dikembangkan oleh metode Hanifida yaitu angka primer dan angka sekunder. Rumus angka primer adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Daftar Rumus Angka Primer

NOMOR	HURUF	BENDA
0	D	Darah
1	T	Teri
2	N	Nuri
3	M	Mie
4	P	Pari
5	S	Sanca
6	L	Luv
7	J	Jari
8	B	Bayi
9	G	Gir

Sedangkan rumus angka sekunder adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Daftar Rumus Angka Sekunder

Nomor	Huruf	Benda	Nomor	Huruf	Benda
01	DT	DoT	51	ST	SaTe
02	DN	DoNat	52	SN	SaNex
03	DM	DelMan	53	SM	SeMut
04	DP	DuPa	54	SP	SaPi
05	DS	DaSi	55	SS	SuSu
06	DL	DoLar	56	SL	SaLak
07	DJ	Dj	57	SJ	SuJen
08	DB	DeBu	58	SB	SaBun
09	DG	DaGu	59	SG	SuGus
10	TD	TenDa	60	LD	LiDi
11	TT	TaTo	61	LT	LinTah
12	TN	TaNi	62	LN	LuNa
13	TM	ToMat	63	LM	LeM
14	TP	ToPi	64	LP	LaP
15	TS	TiSu	65	LS	LaS
16	TL	TeLur	66	LL	LeLe
17	TJ	TinJu	67	LJ	LaJur
18	TB	TeBu	68	LB	LaBu

19	TG	ToGa	69	LG	LoGo
20	ND	NoDa	70	JD	JiDat
21	NT	NoTa	71	JT	JeT
22	NN	NoNa	72	JN	JiN
23	NM	NaMa	73	JM	JaM
24	NP	NaPi	74	JP	JiP
25	NS	NaSi	75	JS	JaS
26	NL	Nilon	76	JL	JaLa
27	NJ	NinJa	77	JJ	JeJak
28	NB	NoBel	78	JB	JamBu
29	NG	NaGa	79	JG	JaGo
30	MD	MaDu	80	BD	BeDak
31	MT	MaTa	81	BT	BaTa
32	MN	MoNas	82	BN	BaN
33	MM	MaMa	83	BM	BoM
34	MP	MaP	84	BP	BolPoin
35	MS	MaS	85	BS	BiS
35	ML	MiLo	86	BL	BoLa
37	MJ	MeJa	87	BJ	BaJu
38	MB	MoBil	88	BB	BiBi
39	MG	MeGa	89	BG	BorGol
40	PD	PaDi	90	GD	GaDing
41	PT	PiTa	91	GT	GiTar
42	PN	PaNu	92	GN	GoNi
43	PM	PuMa	93	GM	GaMis
44	PP	PiPa	94	GP	GarPu
45	PS	PiSau	95	GS	GaS
46	PL	PaLu	96	GL	GuLa
47	PJ	PanJi	97	GJ	GaJah
48	PB	PerBan	98	GB	GaBah
49	PG	PaGar	99	GG	GiGi
50	SD	SenDok			

e. Sistem Kalimat

Sistem kalimat sebenarnya merupakan sistem cerita dan sistem lokasi yang dipadukan dan dilanjutkan. Sistem ini untuk mengingat kalimat dengan cara membuat cerita imajinasi dan inti-inti suatu kalimat. Salah satu teknik dalam sistem ini adalah:

- 1) Cari kata kunci di kalimat
- 2) Buat cerita imajinatif dari kata kunci tersebut
- 3) Bayangka ceritanya

Contoh yang dapat kita gambarkan adalah sebagai berikut:

- Ada Sumo berjalan-jalan saat matahari terbit
- Ia bertemu dengan Shinto Gendheng yang sedang menyembah matahari
- Tiba-tiba matahari terbelah dan keluarlah sumo kecil yang dianggap Dewa
- Sumo kecil memberikan bunga sakura dari persatu kepada setiap orang
- Akhirnya bunga itu banyak dan membentuk bukit pegunungan yang penuh bunga.

Dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang sedang dibicarakan adalah Negara Jepang. Hal ini dapat dilakukan karena ada beberapa kata kunci yang hadir dalam cerita tersebut. Olahraga Sumo berasal dari *Jepang*. Jepang disebut dengan negara *matahari terbit*. Rakyat Jepang beragama *Shinto*. Agama Shinto kepercayaan *menyembah matahari*. Rakyat Jepang percaya kaisar adalah titisan *dewa matahari*. Jepang disebut juga negara *Sakura*. Negara Jepang terdiri dari *perbukitan dan pegunungan*.

C. Pesantren dan Kitab Kuning

1. Sejarah Pesantren

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.⁴²

⁴² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska Putra, Jakarta, 2005, hal. 5.

Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.⁴³ Ada beberapa pendapat mengenai asal muasal kata “pesantren”, Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari terma “*santri*” yang diderivasi dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Berbeda dengan keduanya, Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.⁴⁴ Beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, lebih dikenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah “*pesantren*” atau “*pondok*”⁴⁵ Atau “*pondok pesantren*”⁴⁶ Di Aceh dikenal dengan istilah “*dayah*” atau “*rangkang*” atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut “*surau*”⁴⁷

Secara terminologis, dapat dikemukakan beberapa teori yang mengarah pada definisi pesantren. Zamakhsyari Dzhofier, dalam penelitiannya menyatakan bahwa disebut pesantren jika memenuhi lima unsur pokok, yaitu adanya Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai. Lima unsur ini adalah menjadi elemen dasar dalam tradisi pesantren⁴⁸. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa suatu lembaga

⁴³ Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, LP3ES., Jakarta, 1974, hal. 20-21.

⁴⁴ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Op.Cit.*, hal. 5.

⁴⁵ Zamakhsyari Dzhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 18.

⁴⁶ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta, 1987, hal. 15.

⁴⁷ M. Dawam Rahardjo (Peny.), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 5.

⁴⁸ Zamakhsyari Dzhofier, *Op. Cit.*, hal. 44.

pengajian yang telah berkembang sampai pada akhirnya memiliki kelima elemen dasar tersebut, maka secara otomatis akan mengubah statusnya menjadi Pesantren.

Dalam perjalanannya, lembaga pendidikan pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi. Bila dicermati lebih dalam lagi dalam kerangka historis, definisi pesantren yang diteorikan oleh Zamakhsyari Dhofier yang menyebut ada lima elemen pesantren, maka dalam konteks sekarang sudah berubah pesat, bahkan menjadi kurang relevan saat dihubungkan dengan dinamika pesantren modern. Karena, sangat mungkin elemen pesantren dalam kenyataan sekarang ini tidak hanya terdiri dari lima unsur pokok, akan tetapi justru melebihi lima elemen atau unsur dasar tersebut. Bahkan dalam kondisi tertentu, teori Zamakhsyari Dhofier tersebut akan dibantah oleh kenyataan bahwa jika hanya lima elemen tersebut, maka terkadang hanya bisa disebut sebagai pengajian.

Dalam mencermati pengertian pesantren dengan lima elemen dasarnya tersebut, KH. MA. Sahal Mahfudz tidak setuju sepenuhnya terhadap definisi Zamakhsyari. Berdasarkan pergulatan dengan pesantren selama hidupnya, beliau memberikan definisi pesantren yang dianggap lebih luas dan representative, setidaknya dalam konteks sosio-kultural-historis pada pesantren yang dipimpinnya.

Fokus penting yang perlu dicermati dalam definisi KH. MA. Sahal Mahfudz adalah bahwa pesantren sebagai sistem, menjadi sumbu utama dan dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam. Bahkan, pesantren telah membentuk suatu *sub kultur*⁴⁹ baru, yang secara sosiologis-antropologis dapat dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Elaborasi lebih jauh terhadap pernyataan ini adalah bahwa apa yang disebut pesantren di sana bukan semata-mata wujud fisik tempat belajar agama,

⁴⁹ Istilah "pesantren sebagai subkultur", juga ditulis dalam sebuah artikel khusus oleh Abdurrahman Wahid. Lihat: Dawam Raharjo (*peny*) *Pesantren dan pembaharuan*. LP3ES, Jakarta, 1985, hal 42.

dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiainya, akan tetapi juga masyarakat luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan.

Masing-masing pola, kurang lebih adalah sama dengan yang berkembang dan berorientasi kepada pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh dan di-*derivasi* dari pesantren. Dalam arti ini, masyarakat sekitar adalah "bagian dalam" dari masyarakat pesantren juga. Bahkan sangat mungkin menjadi sisi lain dari pesantren tertentu. Lebih lanjut, dalam pandangan yang lain, secara historis pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous cultura*) Indonesia.⁵⁰ Di samping sebagai bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas,⁵¹ pesantren dalam berbagai variasinya merupakan pusat persemaian, pengamalan dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.⁵² Dengan kata lain, yang dapat dirumuskan adalah bahwa pesantren sebagai institusi memiliki fungsi pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan bahkan perjuangan (jaman kolonial).⁵³

Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai

⁵⁰ Abdurrahman Shaleh, dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok pesantren*, Binbaga Islam. Depag. RI, Jakarta, 1982, hal. 6.

⁵¹ *Ensiklopedi Istam*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, Jilid 4.

⁵² Amin Abdullah, *Kalam di Era Posmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 3.

⁵³ H.M. Yusuf Hasyim, "Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan" .dalam *Wolfgang Karcher dkk. (Peny.), Dinamika Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1988, hal. 88.

tuntutan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.⁵⁴

2. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pesantren

Ada hal yang menonjol sebagai ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tradisional, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode *sorogan dan bandongan* atau *weton*⁵⁵, selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebut hafalan dan halaqah.⁵⁶ Sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengembangan *sorogan dan bandongan*.⁵⁷

Gejala pengembangan metode pembelajaran pesantren tersebut, bisa dijumpai hampir di semua pesantren sekarang ini. Selain tetap menggunakan sistem sorogan, bandongan, hafalan dan halaqah, juga memakai sistem madrasah klasikal, dengan penjenjangan yang jelas. Hal ini dilakukan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Secara filosofis dan psikologis-paedagogis, pengembangan metode pembelajaran ini menjadi suatu tuntutan bahkan keniscayaan dengan pertimbangan animo santri yang datang dan heterogenitas latar belakang mereka sebelum memasuki sebuah pesantren.

Namun demikian, bukan berarti metode sorogan dan bandongan semakin tidak efektif. Sebaliknya metode tersebut secara dedaktik-metodik

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 18.

⁵⁵ *Sorogan*: adalah sistem pengajaran secara individual yang dilaksanakan di pesantren, dimana seorang santri mendatangi seorang kyai/ustadz yang akan membacakan kitab tertentu (bagi santri pemula yang masih perlu bimbingan individual) atau santri datang untuk membaca kitab tertentu, sedangkan kyai/ustadz mendengarkan dan mengoreksi kesalahan telaah santri tersebut. Sedangkan *Bandongan* atau *Weton* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren. Dalam system ini sekelompok santri mendengarkan seorang kyai/ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab tertentu yang berbahasa Arab, setiap santri menyimak dan memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

⁵⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hal 61.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal 194.

dalam konteks pencapaian hasil belajar terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi. Karena sistem ini memungkinkan seorang kiai atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektifitas sistem *bandongan* terletak pada keperluan praktis pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab. Selain itu, juga untuk tujuan kedekatan relasi santri dan kiai atau santri dan ustadznya. Tentu tidak menutup mata, bahwa setiap metode memiliki kelemahan dan kekurangan.

Sedangkan kurikulum secara mikro adalah kitab-kitab Islam klasik yang menjadi kajian utama. Dalam hal ini, juga dapat disebutkan kurikulum secara makro sebagai bidang keilmuan atau dalam bahasa yang mudah adalah tradisi keilmuan. Pembidangan dimaksud meliputi: membaca Al-Qur'an, fiqh (hukum Islam), ushul fiqh (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadits, adab atau (sastra Arab), tafsir, tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlak (etika Islam). Untuk menempuh materi-materi tersebut, santri memerlukan kiai, ustadz atau guru yang berbobot dan diperlukan pula pendidikan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, pesantren dalam mengejawantahkan proses pendidikan dan pembelajarannya memiliki sistem khas yang membedakannya dengan sistem pendidikan dan pembelajaran yang lain. Satu hal penting yang menjadi karakteristik pesantren dan sangat menonjol di kalangan santri adalah tentang tujuan pesantren. Dalam hal ini, beberapa ahli memberikan uraian yang sangat ideal.

Zamakhsyari Dhofier⁵⁸ misalnya merumuskan tujuan pendidikan pesantren adalah tidak semata-mata untuk memperkaya pemahaman santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 21.

bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain.

Pesantren dengan ciri dan karakternya, adalah hasil pengaruh dari dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pemimpinya, dan cenderung tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Karena pesantren ditentukan oleh pribadi para pendirinya, maka tujuan pendidikan di pesantren menjadi cukup beragam dan hingga saat ini belum dapat dirumuskan secara definitif dan rinci dalam jabaran sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan". Hal ini diperkuat oleh gagasan Mastuhu, yang berhasil mengidentifikasi karakteristik tersebut sebagai sistem nilai. Nilai-nilai tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni nilai-nilai kebenaran mutlak dan nilai-nilai kebenaran relatif.⁵⁹ Nilai-nilai yang diyakini memiliki kebenaran mutlak, bersifat tetap. Sedangkan, nilai-nilai yang memiliki kebenaran relatif, selalu berubah sesuai dengan perkembangan realitas sosial kehidupan manusia yang bercorak pragmatis dan empiris.

3. Kultur dan Nilai Pesantren

Secara umum, model-model kultural memandang bahwa keyakinan, nilai, dan ideologi ada pada jantung organisasi atau kelompok tertentu. Individu memiliki ide-ide tertentu dan preferensi nilai yang mempengaruhi bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mereka memandang perilaku anggota-anggota lainnya. Norma-norma ini menjadi tradisi yang dikomunikasikan dalam kelompok dan diperkuat oleh simbol-

⁵⁹ Mastuhu, *Op.Cit.*, hal. 58.

simbol dan ritual.⁶⁰ Prof. Sodik juga menekankan bahwa manajemen kultural adalah manajemen yang menggunakan nilai-nilai (keyakinan/kepercayaan) sebagai dasar pengembangan organisasi. Karena itulah, manajemen kultural di pesantren merupakan bentuk manajerial pesantren yang lebih menekankan pada pendekatan kultural yang dilakukan oleh seorang kiai/ustadz dalam mengelola dan mengembangkan pesantren sebagai basis keilmuan Islam di Nusantara.

Salah satu basis kultural pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut: (a) adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri, (b) tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai, (c) pola hidup sederhana (*zuhud*), (d) kemandirian atau independensi, (e) berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan, (f) disiplin ketat, (g) berani menderita untuk mencapai tujuan, dan (h) kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.⁶¹

Senada dengan Mukti Ali, Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional sebagai berikut: (a) independen, (b) kepemimpinan tunggal, (c) kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 134.

⁶¹ Mukti Ali, *Op. Cit.*, hal. 5.

kerukunan, (d) kegotong-royongan, dan (e) motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama.⁶²

Dari dua pendapat di atas, nampak sekali bahwa pola tradisionalisme merupakan basis kultur pesantren yang menjadikan keunikan tersendiri bagi pesantren. Kalau kita kaitkan dengan manajemen kultur, maka pola pendidikan tradisionalisme di pesantren merupakan basis nilai-nilai, keyakinan, dan budaya, yang dapat dijadikan dasar pengembangan manajemen kultur di pesantren. Misalnya: hubungan akrab antar kiai dan santri, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hubungan akrab ini bisa mendorong keterlibatan emosional kiai dan santri untuk mengembangkan pesantren bersama-sama, apalagi hal ini didukung oleh sikap ketundukkan dan kepatuhan seorang santri pada kiainya. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang kiai di pesantren.

Dalam kepemimpinan seorang kiai di pesantren, memiliki titik kelemahan dan kelebihan. Titik kelemahannya, kiai merupakan figure sentral di dunia pesantren dan lebih dari itu merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Dalam ranah akademik pendidikan kepesantrenan, signifikansi peranan kiai dalam mengambil kebijakan juga menjadikan pembelajaran di pesantren yang biasanya non-stop, kurang teratur kurikulumnya, atau bahkan ada juga pesantren yang sama sekali tidak menerapkan sistem kurikulum. Bahan ajar menjadi hak prerogratif kiai. Kiai, dalam dunia pendidikan pesantren menjadi seorang otokrat.⁶³

Sisi positif (kelebihan) dari lembaga pendidikan pesantren adalah walaupun dipimpin oleh seorang kiai secara otokratif, akan tetapi watak inklusifnya begitu mendalam. Kebersahabatannya dengan budaya lokal telah berhasil memperkokoh fundamentasi kebangsaan. Maka tidak heran

⁶² *Ibid.*, hal. 5.

⁶³ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Op. Cit.*, hal. 73.

pesantren menjadi akulturasi kebudayaan antar daerah. Berkenaan dengan ini, tipe kepemimpinan pesantren memiliki watak pemersatu. Daulat P. Tampubolon mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan pemersatu berarti mampu mempersatukan semua unsur dan potensi yang berbeda-beda sehingga menjadi kekuatan sinergis yang bermanfaat bagi semua pihak.⁶⁴

Inilah mungkin letak keunikan dalam kepemimpinan (manajemen) di dunia pesantren. Di satu sisi seorang kiai sebagai *public figure* bagi santrinya yang harus diikuti, di sisi lain, seorang kiai mampu mengakomodir keberagaman budaya santrinya. Sebagaimana kata Mukti Ali di atas, berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan antara kiai dan santrinya.

Saya melihat, keberhasilan kiai dalam melakukan pengelolaan pesantren, salah satunya karena kiai menjunjung tinggi nilai-nilai, budaya maupun keyakinan. Sikap otokrasi biasanya dilakukan oleh kiai saat beliau menjadi seorang pemimpin pesantren yang lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan, misalnya: Pembelajaran yang bersifat *kiai-centered*. Seorang kiai melihat para santrinya belum matang secara intelektual maupun emosionalnya, sehingga perlu dibimbing dalam belajar. Adapun metode pembelajarannya, biasa disebut dengan metode *sorogan* atau *bandongan* di mana kiai mempunyai kekuasaan tinggi dalam mengajarkannya, bahkan “haram” bagi santri untuk membantahnya.

Sikap kekeluargaan, keakraban, tolong-menolong biasanya dilakukan oleh kiai saat beliau menjadi seorang manajer pesantren yang lebih menekankan pada proses dan pengelolaan pesantren. Di sinilah letak manajemen kultur yang dilakukan oleh kiai untuk mengembangkan pesantren. Nilai-nilai seperti kekeluargaan, keakraban, tolong-menolong sangat efektif untuk manjalin ikatan emosional antara kiai dan santri untuk mencapai tujuan pesantren secara bersama.

⁶⁴ *Ibid.*, hal.74.

Kaitannya dengan gejala modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan (*the rise of educations*), sebaiknya sikap otokrasi dalam kepemimpinan seorang kiai dikurangi dan lebih mengedepankan sikap “mengayomi” santri dengan nilai-nilai, budaya maupun keyakinan agama sebagai basis manajemen kultur di pesan-tren. Sikap otokrasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak kritis dan jumud (kaku) dalam pemikiran. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan keterbukaan dan partisipasi aktif antara peserta didik dengan seorang kiai atau guru. Model pembelajaran bukan *kiai-centered* tapi *santri-centered*.

4. Kitab Kuning di Pesantren

a. Posisi Kitab Kuning dalam Dunia Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dzhofier,⁶⁵ pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat utama, yaitu (1) ada kiai, (2) ada pondokan atau tempat tinggal santri, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajaran kitab kuning. Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Dari penjelasan dan pengertian tersebut, maka unsur pertama ini akan menjadi standar utama berdirinya sebuah pesantren. Bahkan dalam pengertian kiai yang ketiga secara jelas disebutkan bahwa kiai adalah seorang yang ‘alim terhadap ilmu agama dan kitab-kitab klasik. Hal ini sangat urgen, mengingat pesantren sangat dipengaruhi oleh peran dan posisi kiai itu sendiri, terutama transmisi keilmuan yang diberikan kepada para santri. Dengan demikian, kehidupan pesantren tertentu, sangat mungkin memiliki ketergantungan kepada kiai dan di sisi lain juga dimungkinkan tidak terlalu menggantungkan pesantren terhadap sang kiai. Adanya ketergantungan maupun tidak, sangat ditentukan oleh bagaimana pola kepemimpinan dan model manajemen yang diterapkan dan dikembangkan.

⁶⁵ Zamakhsyari Dzhofier, *Op. Cit.*, hal. 44.

Pondok atau “gotak’an” sebagai unsur *kedua* menjadi ukuran fisik yang juga harus dipenuhi. Pesantren yang pada hakikatnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dengan indikasi utamanya santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Oleh karena itu, pondokan sebagai sarana untuk tempat tinggal santri menjadi hal pokok yang tidak mungkin dihindari, terutama bagi santri menetap (*mukim*). Keadaan pondokan bagi pesantren tradisional biasanya relatif sederhana. Sedangkan pada pesantren yang modern biasanya disediakan asrama yang relatif bagus. Urgensi pondokan ini adalah untuk memudahkan pengendalian pembelajaran kepada para santri. Namun, pondokan tersebut sangat bergantung besar kecilnya pesantren. Bagi pesantren kecil biasanya kurang mampu menampung santri dan memberikan alternatif lain dengan tinggal di sekitar lingkungan pesantren.

Unsur *ketiga* adalah masjid. Unsur masjid ini, di samping menjadi medan ibadah juga dapat dijadikan sebagai sarana atau tempat pembelajaran, terutama bagi pesantren yang belum memiliki sarana atau ruang pembelajaran yang memadai. Masjid menjadi elemen dasar yang menyatu dengan unsur lainnya adalah semata-mata untuk mengefektifkan pembelajaran terhadap santri, terutama dalam melatih kedisiplinan dan hal-hal yang terkait dengan shalat lima waktu. Lebih jauh lagi, masjid bagi pesantren adalah media berkomunikasi antara satu santri dengan santri yang lainnya. Terutama santri yang berasal dari pesantren yang berbeda. Jika peran ini yang ditargetkan, maka masjid di samping dijadikan sebagai sarana pokoknya, juga diposisikan sebagai sarana penunjang. Hal inilah yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memperhatikan sisi pembelajaran ilmu, akan tetapi memberikan pembelajaran praktis, yang terkait langsung dengan fungsi pokok masjid. Dengan demikian, masjid sebagai elemen dasar pesantren akan menjadi pusat aktivitas pendidikan, administrasi dan kultural.

Unsur yang *keempat* pesantren adalah santri. Bahasan tentang santri meliputi siapakah yang disebut sebagai santri, basis santri, aktivitas pokok santri dan kualifikasi penerimaan santri. Santri adalah term yang memiliki banyak akar kata. Santri dapat dirunut dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji,⁶⁶ juga berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sedangkan dari sumber lain mengatakan bahwa santri adalah gabungan dari kata “Sa” artinya satu dan “Tri” artinya tiga. Tiga tetapi menjadi satu kesatuan utuh. Tiga hal dimaksud adalah syari’ah, hakikat dan thariqah. Oleh karena itu, santri sesungguhnya adalah menyatunya tiga hal tersebut pada diri dan pribadi santri. Terkadang, pesantren tertentu memiliki persyaratan telah ditetapkan dan harus sesuai dengan karakter serta spesifikasi pesantren yang telah digariskan. Dari perspektif tinggal dan tidaknya, santri dikategorikan menjadi dua macam, yaitu santri *Mukim* dan santri *Kalong*. Santri *Mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri *Kalong* adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang tidak tinggal di pesantren.

Unsur yang terakhir adalah kitab kuning atau juga disebut dengan kitab klasik yang harus diajarkan. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karya para ulama yang menganut faham Syafi’iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman pengalaman keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih lagi dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 18.

sembahyang sunnat, membaca Al Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini janganlah kita samakan dengan para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren yang tujuan utamanya ialah untuk menguasai berbagai-bagai cabang pengetahuan Islam.

Hal ini jauh berbeda dengan para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan*. Kendatipun demikian, pengajaran pembacaan Qur'an diberikan dalam pengajian dan merupakan dasar dari pendidikan awal di pesantren. Bahkan hampir semua pesantren di Kudus memberikan pengajaran baca Al-Qur'an. Namun, pengajaran ini bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren, kecuali bagi pesantren yang memang spesifikasinya adalah pesantren Quran. Oleh karena pesantren yang secara formal menentukan syarat bahwa para calon santri harus sudah menguasai pembacaan Al Qur'an, biasanya hanya bagi pesantren Al-Quran dengan spesifikasi Tahfidh Al-Qur'an.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional. Oleh karena itu, kategori dan sebutan pesantren tradisional dan modern sesungguhnya hanyalah diskripsi formal dalam menggambarkan orientasi dan dinamika pesantren.

b. Klasifikasi Kitab Kuning

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok dasar, yaitu : (1) nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*); (2) fiqh; (3) usul fiqh; (4) hadis; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawwuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain

seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawwuf. Dalam sisi yang lain, kitab kuning ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) kitab-kitab dasar; (2) kitab-kitab tingkat menengah, dan (3) kitab-kitab besar. Pengelompokan ini melihat dari sisi konten atau isi dari kitab kuning tersebut. Begitu banyaknya jumlah kitab kuning yang ada di pesantren membuat tranmisi keilmuan kitab kuning dari generasi ke generasi di pondok pesantren terus dilakukan hingga hari ini. Di Indonesia, karya-karya kitab kuning yang ada di pondok pesantren rata-rata adalah karya dari ulama-ulama madzhab Syafi'i. Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa – Madura jumlahnya mencapai 900 judul. Jumlah tersebut dengan perincian 20 persen berisikan fiqh, 17 persen tentang ushuluddin, 12 persen mengenai bahasa arab (nahwu, shorof, balaghah), 8 persen kitab soal hadis, 7 persen tasawuf, 6 persen membahas akhlak, 5 persen mengenai doa dan *mujarrabat*, dan 6 persen mengani pujian dan kisah Nabi Muhammad SAW.⁶⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bimbingan hafalan dan kitab kuning telah banyak dilakukan sebelumnya. Ada beberapa yang bisa diakses diantaranya:

1. “Efektifitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta”. Skripsi ini ditulis oleh Listiana Indawati, mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Listiana Indwati ini mengungkapkan tentang pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan. Layanan BK tidak hanya ditujukan pada siswa “nakal” dan melanggar saja, tetapi lebih dari itu, layanan bimbingan dan konseling juga

⁶⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1999, hal. 228-229.

sangat penting dilakukan untuk menunjang dan meningkatkan performa dan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Misalnya, layanan pendidikan penting dilakukan bagi siswa yang berprestasi. Bimbingan kepada siswa model ini adalah untuk lebih memberikan motivasi dalam meningkatkan serta mempertahankan prestasi yang telah dicapai.

2. “Hubungan Antara Hafalan Al-Qur`an dengan Prestasi Belajar Al-Qur`an Hadits Siswa MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang”. Penelitian skripsi ini ditulis pada tahun 2011 oleh Fifi Lutfiah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitian ini Fifi Lutfiah membeberkan bahwa ada hubungan yang cukup baik antara menghafal Al-Qur`an dengan prestasi belajar Qur`an Hadits. Hafalan Al-Qur`an mendorong siswa untuk menuntaskan belajar materi Qur`an Hadits tersebut. Dalam penelitian ini diketahui bahwa antara hafalan Al-Qur`an dan prestasi belajar memiliki hubungan yang kuat dan baik, sehingga tidak terjadi hal-hal yang negatif, artinya melalui hafalan al-Qur`an tidak mengganggu prestasi belajar pada pelajaran Qur`an Hadits.

3. “Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna Guna Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di TPQ Masithoh Cilacap Jawa Tengah”. Penelitian ini dilakukan oleh Elly Susanti pada tahun 2015. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi untuk tugas akhir pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode bernyanyi yang diterapkan oleh Ustadz di TPQ Masyitoh mampu meningkatkan hafalan Asmaul Husan para santi yang belajar dengan persentase sekitar 53, 3 persen. Artinya metode menyanyi ini cukup efektif untuk meningkatkan hafalan Asmaul Husna para santri yang belajar. Metode menyanyi yang dilakukan adalah dengan menyanyi aktif dimana para santri prosesnya akan meniru hafalan asmaul Husna dengan cara menyanyi

menggunakan lagu versi lagu lir-ilir sholawat badar. Metode ini ampuh untuk meningkatkan hafalan santri karena dilakukan dengan pembelajaran yang menyenangkan para santri. Selain itu dalam penelitian ini, hafalan Asmaul Husna juga terbukti mampu mengembangkan kecerdasan spiritual pada santri. Hal ini ditandai saat penyebaran angket yang berindikator dari ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual dan memberikan tes pengetahuan berupa soal tentang arti Asmaul Husna. Dari kedua tes tersebut diketahui bahwa pada kategori hafalan banyak, rata-rata nilai kecerdasan spiritual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kecerdasan spiritual kategori hafalan sedang dan sedikit. Bahkan, perubahan yang dialami santri setelah mampu menghafal Asmaul Husna yaitu meliputi hati santri lebih lembut, akhlak menjadi baik, kepribadian juga berubah baik, seperti kebiasaan santri selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan ustadz juga lebih mendengarkan saat proses mengaji dilaksanakan.

4. “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengan Pamekasan)”. Tesis ini dilakukan oleh Hairi pada Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014.

Penelitian ini mengeksplorasi bahwa program pembelajaran kitab kuning secara garis besar ada dua macam, yakni program yang turun-temurun dan tidak mengalami perubahan seras model kedua yakni inovasi sesuai perkembangan zaman. Sementara strategi pembelajaran kitab kuning dilakukan secara kooperatif, dan strategi mastery learning. Metode pembelajaran kitab kuning juga tidak jauh dari metode bandongan, sorogan dan metode-metode baru seperti tanya jawab dan demonstrasi atau praktik. Dengan program dan metode seperti yang dilakukan di atas, penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran kitab kuning cukup berhasil, ditandai dengan prsetasi-prestasi yang dicapai dalam lomba kitab kuning baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional.

5. “Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara”. Penelitian ini dilakukan oleh Andik Wahyun Muqoyyidin dan diterbitkan di Jurnal Kebudayaan Islam Vol 12 No 02 Juli – Desember tahun 2014.

Penelitian ini membeberkan tentang khazanah khas mengenai pesantren adalah potensi yang harus terus dikembangkan. Tradisi riset pesantren bukanlah hanya sebagai jawaban untuk pihak eksternal, tetapi lebih dari itu, kebutuhan mengembangkan riset di pesantren adalah untuk mengoptimalkan potensi dan melipatgandakan peran pesantren di negeri ini. Para kyai diharapkan mampu menggerakkan kretafitas para santri dengan menyelami dan mendalami gerak-gerik kehidupan yang terpatri dalam karya-karya ulama salaf pada masa itu. Intinya, dalam penelitian yang diterbitkan di jurnal ini adalah pentingnya mengembangkan tradisi khas pesantren, yakni tradisi kitab kuning dan tradisi riset dan penelitian.

Belajar dari penelitian yang telah ada sebagaimana yang dijelaskan di atas, dalam konteks ini, peneliti akan menggali lebih dalam hubungan yang lebih efektif dalam upaya bimbingan seorang guru, dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam upaya mencapai tujuan yakni menghafal materi-materi yang dipilih. Jelasnya dalam penelitian ini akan mengungkap secara lebih spesifik upaya apa yang dilakukan dalam membimbing hafalan tersebut serta kendala apa yang dihadapi oleh siswa maupun pembimbing tersebut dalam upaya mewujudkan cita-cita untuk menghafal materi tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah nomor wahid, selalu diutamakan karena melalui pendidikan tumpuan dan harapan untuk pengembangan individu dan generasi bangsa dapat tersalurkan. Bangsa Indonesia, menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah harapan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Pendidikan, dalam arti yang luas adalah proses pembudayaan anak untuk dibentuk sesuai potensi belajar yang dimilikinya dengan tujuan agar menjadi anggota penuh dari masyarakat yang dapat

menghayati dan mengamalkan potensinya, baik secara individu maupun bersama-sama dengan anggota lainnya.⁶⁸

Salah satu hal yang tak bisa dipisahkan dalam pendidikan adalah adanya proses belajar, yang dimaknai sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.⁶⁹

Proses belajar ini pada tak bisa dilepaskan dari proses hafalan. Dalam pandangan psikologi kuno, dulu belajar ditafsir hanya sebagai menghafal. Oleh karena itu, belajar dilakukan hanya semata-mata dengan menghafal. Hasil belajar ditandai dengan hafalnya seseorang tentang materi yang dipelajarinya. Namun belajar dalam arti sesungguhnya berbeda dengan menghafal. Menghafal hanya merupakan sebagian dari kegiatan belajar secara keseluruhan. Persamaannya adalah keduanya menyebabkan perubahan pada diri individu.

Kedua hal mengenai proses belajar dan proses menghafal akan lebih berhasil bila disandingkan dengan adanya bimbingan. Apalagi untuk menuju keberhasilan dalam belajar dan hafalan kerap dihantui dengan perbagai peroslan dan problem dalam proses tersebut. Oleh karenanya bimbingan menjadi penting adanya, untuk menjaga *ritme* dan semangat dalam proses belajar, utamanya dalam proses menghafal. Bimbingan, berarti petunjuk, penjelasan dan sebagainya, yakni suatu, tuntunan, pimpinan. Bimbingan dapat pula diartikan pimpin, asuh atau tuntun. Dengan demikian secara bahasa, bimbingan merupakan suatu tuntunan yang bersifat membantu.⁷⁰

Dengan kata lain, secara mudah dapat difahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara

⁶⁸ Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. PT Rakasta Samasta, Jakarta, 2006, hal. 227.

⁶⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 53.

⁷⁰ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal. 202.

bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Di sisi lain, karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Maka dalam hal ini salah satu unsur pokok dalam kegiatan pendidikan, adalah bimbingan.

Bimbingan merupakan jenis kegiatan pendidikan yang terutama tertuju pada pertumbuhan kepada kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, memelihara budi pekerti kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.⁷¹ Bimbingan merupakan unsur pokok dalam proses kegiatan pendidikan, yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan, menjadi kondisi-kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses-proses tersebut berlangsung dalam bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang berupa bimbingan.

Dalam konteks ini, begitu pentingnya bimbingan dalam dunia pendidikan membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, kaitannya bimbingan hafalan dalam pondok pesantren, Qudsiyyah. Salah satu pondok pesantren di Kudus yang biasa dikenal sebutan Ma'had Qudsiyah ini, salah satu program yang dilaksanakan adalah adanya program hafalan. Uniknya, program hafalan yang dicanangkan ini, adalah program untuk menghafal matan kitab *Taqrib* dan menghafal *Nadham Alfiyyah Ibnu Malik*. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali lebih jauh tentang bimbingan hafalan yang ada di Ma'had Qudsiyyah yang menggunakan metode angka.

Metode program hafalan yang dilakukan adalah pengembangan dari metode Hanifida Jombang Jawa Timur, dimana penghafalan yang dilakukan tidak melulu urut dari awal ke belakang, tetapi ditargetkan bisa acak, atau hafal dari belakang ke depan. Oleh peneliti, karena metode yang digunakan di Ma'had Qudsiyyah belum dinamkan secara spesifik, maka peneliti sebut sebagai metode angka. Penyebutan metode angka, karena basis yang digunakan dalam metode menghafal ini adalah berupa urutan angka, dari nol

⁷¹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 57.

sampai tak terbatas. Praktiknya, dalam matan *taqrib*, maka akan dipecah ke dalam beberapa fasal, kemudian dinomori sesuai urutannya. Begitu juga dalam *Nadham Alfiyyah*, yang berjumlah 1002 bait, maka juga dinomori untuk kemudian dihafal secara acak.

Di pondok pesantren ini, menghafal menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampun siswa dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning. Hal ini misalnya, dengan menghafal *Nadham Alfiyyah*, dimana matan tersebut berisi tentang standar-standar struktur bahasa arab. Sehingga dengan menghafal nadham tersebut akan memudahkan santri untuk lebih memahami kitab kuning, dimana teks yang ada di dalamnya adalah teks gundul, tanpa harakat dan tanpa tanpa baca titik koma.

Selain itu pada kenyatannya, dalam berproses menghafalkan, ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi para santri. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang semangat dalam menghafal. Kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka temui, kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika mereka dihadapkan pada kulminasi yang sulit. Motivasi yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar memberikan kekuatan pada siswa untuk eksis pada konsentrasi hafalannya. Sehingga perlu adanya satu metode yang sangat baik serta menyenangkan agar santri dapat dengan mudah menghafal.

Untuk menyederhanakan dan mempermudah kerangka berpikir dalam penelitian ini, disusun sebuah gambar sebagaimana berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

